

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kunci utama dalam memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah adalah kemampuan guru menciptakan iklim belajar yang menumbuhkan rasa percaya diri pada guru sendiri dan juga pada anak didik, serta ada semangat kreatif dan inovatif dalam belajar mengajar (Wahab, 1998; Sanusi, 1998; Supriadi, 1998). Belajar mengajar selalu menjadi perhatian utama dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Peran guru sangat diharapkan agar membuat siswanya bersemangat dalam belajar. Misalnya, guru memotivasi siswanya agar peka terhadap masalah dengan cara membiasakan siswa bergelut dalam situasi-situasi yang memerlukan pemecahan masalah (Conny, 1992: 13). Peran guru lainnya dapat juga berupa pengembangan pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan kognitif siswa (Frischer dan Pipp dalam Utari, 1999: 9). Mengembangkan kognitif siswa dapat dilakukan berdasarkan tiga kriteria yang harus diperhatikan oleh seorang guru matematika di kelas (Tyler dalam Utari, 1999: 9), yaitu:

- 1) Bagaimana cara membantu siswa belajar?
- 2) Pengalaman belajar apa yang harus disediakan untuk membantu siswa belajar?
- 3) Bagaimana cara mengorganisasikan pengalaman belajar tersebut agar diperoleh kumulatif yang berarti?

Usaha dalam mengembangkan kognitif siswa berarti guru perlu menggali perkembangan siswa saat melakukan pemecahan masalah, baik saat menjawab suatu masalah, maupun cara siswa merefleksikan pengalamannya. “Guru yang

mengembangkan kognitif siswa adalah guru yang mampu mengakses segala perkembangan siswa secara efektif” (Wilson, 1994: 198).

Memperhatikan peran guru dalam menciptakan iklim belajar yang baik seperti di atas, berarti guru dapat memperbaiki pembelajaran di kelas dengan cara melibatkan siswa sebagai mitra guru dalam usaha memperbaiki kualitas belajar mengajar yang dapat dilakukan. Guru perlu melakukan perubahan cara mengajar agar memberi efek pada pengertian anak akan konsep dan perkembangan kemampuan mereka sendiri dalam pemecahan masalah. Perubahan cara pengajaran yang dimaksud ditetapkan oleh Fennema (1996: 430) berupa ketentuan yang harus diperhatikan seorang guru di saat mengajar, yaitu:

- a) Guru lebih memberi kesempatan kepada siswa untuk bergelut dengan konsep dan asyik melakukan pemecahan masalah;
- b) Anak berkesempatan memiliki andil dalam proses berpikir sendiri dan menemukan pemikiran secara benar;
- c) Pengajaran guru disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dalam melakukan pemecahan masalah.

Berdasarkan ketentuan fenomena di atas, berarti guru selalu berusaha membuat aturan pengajarannya untuk menciptakan suasana yang membuat pengetahuan siswa dapat berkembang agar siswa menjadi asyik melakukan pemecahan masalah sehingga mereka berhasil memakai strategi-strategi yang memungkinkan siswa mendapatkan jawaban.

Pelajaran matematika di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang digunakan oleh guru. Dan pendekatan tersebut biasanya dipengaruhi oleh pemahaman guru tentang sifat matematika, bukan oleh apa yang diyakini paling baik untuk proses pembelajaran matematika di kelas. Guru yang

memandang matematika sebagai produk yang sudah jadi akan mengarahkan proses pembelajaran siswa untuk menerima pengetahuan yang sudah jadi. Guru akan cenderung mengisi pikiran siswa dengan sesuatu yang sudah jadi. Sementara, “guru yang memandang bahwa matematika merupakan suatu proses akan lebih menekankan pada aspek proses daripada aspek produk dalam pembelajaran matematika”. (Handayanto, 1996: 48)

Anggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit menjadi beban bagi guru untuk dapat menyampaikan materi pelajarannya agar dapat diterima oleh siswanya dengan baik. Anggapan lain adalah bahwa matematika itu tidak berguna dalam kehidupan. Kebanyakan masyarakat berpendapat seperti itu disebabkan selama menempuh pelajaran matematika di bangku sekolah, seorang guru jarang (hampir tidak pernah) memberikan informasi mengenai penerapannya dalam kehidupan nyata. Kebanyakan guru hanya memberikan materi yang berorientasi agar siswa dapat mengerjakan soal-soal dengan lancar dan mendapatkan nilai yang tinggi dan memuaskan.

Matematika di Sekolah Dasar bukan hanya pelajaran berhitung, melainkan juga pelajaran memahami bentuk-bentuk soal cerita yang erat kaitannya dengan kehidupan nyata sebagai salah satu bentuk pembelajaran konstruktivisme dari matematika itu sendiri. Maka dari itu diduga terdapat pengaruh yang positif dari minat membaca siswa terhadap pemahaman soal bentuk cerita mata pelajaran matematika.

Tujuan pembelajaran matematika seperti yang diuraikan dalam Kurikulum 2006 (BSNP) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi menyusun bukti dan menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Di dalam diri anak ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai daya yang tersedia, sedangkan guru dan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Di sinilah letak persoalannya, guru sebagai pelaku pendidikan harus mampu menjalankan tugas, peranan dan kewajibannya dengan baik. Peranan guru sebagai pendidik antara lain adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, fasilitator, mediator, pengelola kelas, supervisor dan evaluator.

Banyak faktor penyebab sulitnya siswa dalam memahami konsep soal cerita antara lain:

- 1) Materi soal cerita memerlukan pemahaman bahasa yang terkandung dalam soal, sehingga memerlukan penganalogian dari guru.
- 2) Materi soal cerita masih disajikan dalam cerita-cerita yang jarang didengar oleh siswa, misalnya tentang nama benda yang asing bagi siswa
- 3) Penyampaian guru pada materi soal cerita masih menggunakan cara praktis yaitu dengan memberikan algoritma yang diperlukan bukan memberi stimulus pada siswa untuk mencarinya sendiri.
- 4) Siswa kurang termotivasi untuk bertanya pada guru tetapi lebih memilih menyatakan hasil pada temannya daripada menanyakan cara mendapatkannya.

Pembelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 1 Parigi Kecamatan Parigi masih bersifat verbalistis, belum memanfaatkan sumber daya anak secara optimal untuk mampu berpikir secara induktif. Pembelajaran matematika pada siswa Kelas V SD Negeri 1 Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Ciamis hanya mencapai ketuntasan sebesar 67,5% dengan nilai rata-rata 56,32 yang masih berada di bawah KKM yaitu 65,00. Untuk itu, Proses pembelajaran harus dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mampu mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga dalam proses pembelajaran terjadi *transfer of learning, transfer of training dan transfer of principles*.

Bertolak dari data-data di atas, upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran mengenai soal cerita tentang perbandingan dan skala guna meningkatkan hasil pembelajaran siswa, adalah dengan cara memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep sendiri, merancang

model, menerapkan konsep, mengembangkan keterampilan bertanya, belajar dalam kelompok dan bisa menilai kesalahan-kesalahan sendiri dengan menggunakan pemecahan masalah yang tepat sehingga tercipta situasi pembelajaran yang menyenangkan dan mengarah pada keberhasilan pembelajaran secara maksimal. Salah satu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk membangun konsep sendiri adalah dengan pendekatan Pemecahan Masalah matematika (PMM). Menurut Suryadi dkk. (1999: 11) dalam surveynya tentang “*Current Situation on Mathematics and Science Education in Bandung*” antara lain menemukan bahwa: “Pemecahan masalah matematik merupakan salah satu kegiatan matematika yang dianggap penting oleh guru dan siswa di semua tingkatan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah umum”.

Wardani (2008: 13) menyebutkan bahwa: “Solusi soal pemecahan masalah dapat diperoleh melalui beberapa tahapan atau langkah-langkah, diantaranya tahapan yang diberikan oleh Polya”. Lebih lanjut disebutkan bahwa langkah-langkah yang diberikan oleh Polya ada 4 tahapan, yaitu: “memahami maslah, membuat rencana pemecahan, melakukan perhitungan dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh” (Wardani, 2008: 13).

Berdasarkan latar belakang pembelajaran soal cerita matematika di Kelas V SD Negeri 1 Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Ciamis di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan siswa Kelas V dalam pembelajaran matematika pada topik soal cerita tentang perbandingan dan skala dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Dalam

Bahasan Perbandingan Dan Skala Bentuk Soal Cerita Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah Matematika Model Polya (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SD Negeri 1 Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Ciamis Tahun 2011)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana meningkatkan kemampuan siswa pada soal cerita matematika tentang perbandingan dan skala dengan pendekatan pemecahan masalah di Kelas V Sekolah Dasar?”

Untuk memudahkan penelitian, masalah diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah matematika tentang soal cerita perbandingan skala dapat meningkatkan kemampuan siswa Kelas V SD Negeri 1 Parigi?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam pembelajaran soal cerita matematika tentang perbandingan dan skala dengan pendekatan pemecahan masalah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan di atas maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat tentang pemecahan masalah pada soal cerita matematika tentang perbandingan dan skala dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan hasil serta faktor pendukung dan penghambat yang timbul dari pemecahan masalah di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Parigi.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Ingin memperoleh data tentang proses pelaksanaan pemecahan masalah pada soal cerita matematika tentang perbandingan dan skala dengan pemecahan masalah di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Parigi.
2. Ingin mengetahui kemampuan siswa setelah pembelajaran soal cerita matematika tentang perbandingan dan skala dengan pendekatan pemecahan masalah dilakukan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Umum

Secara umum manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah untuk perbaikan dan peningkatan pelaksanaan pembelajaran matematika, khususnya dalam rangka mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan soal cerita matematika tentang perbandingan dan skala di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Ciamis.

2. Manfaat Khusus

Secara khusus manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Manfaat bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru Kelas V adalah memperoleh model mengajar matematika yang dapat menggali dan memotivasi cara berpikir siswa yang aktif dan bervariasi baik dalam penemuan dan pembentukan konsep maupun dalam penerapannya. Khususnya topik soal cerita tentang perbandingan dan skala melalui pendekatan pemecahan masalah.

b. Manfaat bagi siswa

Manfaat hasil penelitian bagi siswa adalah memperoleh model pembelajaran matematika yang memberikan kebebasan dalam menemukan dan membentuk suatu konsep serta membuat model sehingga lebih menarik, terutama untuk materi tentang soal cerita topik perbandingan dan skala

c. Bagi lembaga

Manfaat hasil penelitian bagi Sekolah Dasar Negeri 1 Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Ciamis adalah Sekolah Dasar memperoleh model atau cara mengajar yang dipandang efektif dalam rangka pemahaman soal cerita matematika tentang perbandingan dan skala di Kelas V yang kemudian dapat dikembangkan di kelas-kelas lainnya.

E. Anggapan Dasar

Anggaran dasar adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Surakhmad, 1998: 71). Berdasarkan pendapat tersebut, anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Materi pokok pembelajaran soal cerita matematika tentang perbandingan dan skala merupakan salah satu materi geometri dan pengukuran di Sekolah Dasar sesuai dengan kurikulum 2006.
2. Pendekatan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, khususnya pada soal cerita tentang perbandingan dan skala yang diajarkan di kelas 6 Sekolah Dasar.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1991: 62).

Berdasarkan pada pendapat tersebut, hipotesis tindakan dalam PTK ini adalah : *“Jika dalam pembelajaran matematika guru menerapkan pendekatan pemecahan masalah, maka kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika akan meningkat”*.

G. Definisi Operasional

Pemecahan masalah matematika dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang menekankan pada pandangan pemecahan masalah matematika sebagai proses, yaitu suatu kegiatan yang mengutamakan prosedur pemecahan masalah matematika daripada kegiatan rutin. Proses Pemecahan Masalah Matematika (PPMM) adalah proses dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan tahap-tahap pemecahan masalah. Tahap-tahap itu adalah memahami masalah, membuat rencana, melakukan rencana, memeriksa kembali keseluruhan jawaban.

Secara umum kemampuan matematika siswa dimanifestasikan dalam perubahan tingkah laku yang berlangsung pada diri individu. Keberhasilan siswa saat belajar matematika di sekolah tidak cukup hanya di ukur oleh nilai hasil ujian saja. Akan tetapi, peningkatan keterampilan dan perubahan sikap juga harus diperhatikan sebagai suatu keberhasilan siswa melalui proses belajar matematika.

Materi matematika bisa disajikan dalam berbagai bentuk penyajian sesuai dengan topik dan tujuan yang akan dicapai. Salah satu contoh penyajian tersebut adalah soal cerita. Soal cerita itu disajikan untuk melatih siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Soal matematika pada umumnya ada dua macam, yaitu soal cerita rutin dan non rutin. Soal cerita rutin adalah soal cerita yang sederhana baik bahasanya maupun algoritma yang digunakannya. Sedangkan soal cerita non rutin adalah soal cerita yang menyajikan masalah-masalah yang memerlukan langkah-langkah penyelesaian yang kompleks dan merancang suatu konsep untuk menemukan jawabannya.

